

**KONSEP TAWAKKAL NELAYAN DI KELURAHAN KUALA SILO
BESTARI TANJUNG BALAI DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Khalida Zia Hasibuan¹, Sori Monang²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

khalidaziahhasibuan0@gmail.com, sorimonangq@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the understanding and implementation of tawakkal (reliance on God) among the fishing community in Kuala Silo Bestari Village and to analyze it through a Hadith perspective. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving local fishermen as research informants. The findings indicate that the fishermen's understanding of tawakkal generally maintains a balance between faith in Allah SWT and the execution of ikhtiar (effort). Despite variations in interpretation, the majority of fishermen view hard work as an inseparable component of tawakkal. In practice, tawakkal is reflected in their seafaring activities, such as preparations before departure, resilience in facing uncertain maritime conditions, and a state of ridha (contentment) regarding their catch. From a Hadith perspective, these understandings and practices align with the Prophet's teachings, which emphasize the equilibrium between effort and submission to God. Consequently, the tawakkal practices of these fishermen can be categorized as "reliance through effort," demonstrating the phenomenon of "Living Hadith" within the community's daily life.

Keywords : *Tawakkal, Fisherman, Hadith Perspective*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan implementasi tawakkal pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari, serta menganalisisnya dalam perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat nelayan sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nelayan terhadap tawakkal pada umumnya menempatkan keseimbangan antara keyakinan kepada Allah Swt. dan pelaksanaan ikhtiar. Meskipun terdapat variasi pemahaman, sebagian besar nelayan tetap memandang usaha sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tawakkal. Dalam praktiknya, tawakkal tercermin dalam aktivitas melaut, seperti persiapan sebelum berangkat, keberanian menghadapi kondisi laut yang tidak menentu, serta sikap menerima (ridha) terhadap hasil tangkapan. Dari perspektif hadis, pemahaman dan praktik tersebut telah sesuai dengan ajaran Nabi Saw. yang menekankan keseimbangan antara usaha dan berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, praktik tawakkal nelayan dapat dikategorikan berada pada tingkatan tawakkal dengan berusaha, serta menunjukkan adanya fenomena living hadis dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Tawakkal, Nelayan, Perspektif Hadis*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan nelayan merupakan realitas sosial yang sarat dengan dinamika, risiko, dan ketidakpastian. Aktivitas melaut yang dilakukan setiap hari tidak hanya menuntut kemampuan fisik, tetapi juga ketangguhan mental dalam menghadapi kondisi alam yang berubah-ubah. Gelombang besar, cuaca ekstrem, kerusakan alat tangkap, dan hasil tangkapan yang tidak menentu merupakan faktor yang selalu menghantui kehidupan nelayan. (Zamzami, Azwar, & Moenir, 2023) Dalam konteks inilah dimensi spiritual menjadi penopang utama keteguhan hati mereka. Salah satu konsep spiritual yang paling relevan adalah tawakkal, yaitu menyerahkan seluruh urusan kepada Allah Swt, setelah mengerahkan segala kemampuan. (Nakhrawi, 2013)

Namun pemahaman tentang tawakkal sering kali disalahartikan. Masih ada sebagian orang yang mengira bahwa tawakkal identik dengan sikap pasif, malas, atau penghambat kreativitas. Anggapan tersebut jelas keliru. Tawakkal yang sesungguhnya justru mendorong seseorang untuk lebih giat bekerja, karena orientasinya tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil sementara, tetapi juga pada keyakinan berkelanjutan bahwa setiap usaha bernilai di sisi Allah.

Tawakkal bukan berarti meninggalkan pekerjaan atau menunggu rezeki turun begitu saja. Hakikat tawakkal adalah keadaan hati yang berserah diri kepada Allah setelah manusia berusaha semaksimal mungkin. (Nakhrawi, 2013) Seseorang bekerja dan berupaya terlebih dahulu, kemudian sepenuhnya menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Inilah tawakkal yang benar, yang tidak bertentangan dengan semangat kerja, termasuk bagi para nelayan yang setiap hari bergelut dengan ketidakpastian hidup.

Secara sosial, masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari, Kecamatan Tanjungbalai Utara, memiliki ciri khas yang membedakannya dari wilayah pesisir lainnya. Ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut sebagai sumber utama penghidupan

menjadikan masyarakat di kawasan ini tidak memiliki banyak alternatif pendapatan seperti sektor pariwisata atau industri. Selain itu, karakteristik geografis wilayah pesisir yang relatif dangkal turut memengaruhi pola aktivitas nelayan, khususnya dalam penggunaan alat tangkap yang masih bersifat sederhana dan manual.

Berbeda dengan beberapa wilayah pesisir lain yang memiliki perairan lebih dalam dan telah menggunakan alat tangkap yang lebih modern, nelayan di kawasan ini masih mengandalkan metode tradisional dalam proses penangkapan ikan. Di sisi lain, kebijakan dan praktik lokal yang relatif longgar terhadap keluar masuknya kapal, termasuk kapal dengan alat tangkap tertentu seperti pukat tarik, juga menjadi faktor pembeda yang memengaruhi dinamika ekonomi nelayan setempat.

Kondisi tersebut menjadikan ketergantungan terhadap laut semakin bersifat monolitik, sehingga nilai tawakkal tidak hanya dipahami sebagai ajaran akhlak, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup (coping mechanism) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. (Yuniarti & Sukarniati, 2021) Ketika gelombang tinggi datang atau cuaca buruk menghentikan aktivitas melaut, tawakkal menjadi kekuatan psikologis yang menjaga stabilitas emosi keluarga nelayan sekaligus mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam keterbatasan.

Di sisi lain, penelitian mengenai nelayan umumnya berfokus pada aspek sosial ekonomi, kesejahteraan, teknologi alat tangkap, maupun pola distribusi ikan. Sangat sedikit penelitian yang secara khusus menyinggung konsep tawakkal nelayan dalam perspektif hadis, apalagi dilakukan di wilayah Tanjungbalai yang memiliki karakter sosial keagamaan berbeda dengan kota-kota pesisir lainnya. Celah penelitian (research gap) ini menjadi alasan penting mengapa kajian ini layak dilakukan. Sementara itu, hadis-hadis tentang tawakkal memberikan landasan normatif yang dapat dijadikan indikator untuk menilai apakah

pemahaman dan praktik tawakkal masyarakat nelayan sesuai dengan ajaran Nabi Saw.

Urgensi penelitian ini juga semakin kuat mengingat kondisi sosial ekonomi nelayan yang kerap berada dalam tekanan: fluktuasi harga ikan, cuaca yang sulit diprediksi, biaya operasional yang tinggi, hingga utang modal kepada pemilik kapal. Dalam kondisi demikian, tawakkal bisa menjadi sumber kekuatan spiritual dan turut memengaruhi keputusan yang mereka ambil dalam menjalankan pekerjaan. (Oloko, Harper, Fakoya, & Sumaila, 2024) Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana tawakkal dipahami dan diamalkan nelayan perlu dikaji secara mendalam.

Namun dalam realitas kehidupan nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari, ditemukan berbagai persoalan yang menunjukkan bahwa tawakkal bukan sekadar konsep teoretis, tetapi menjadi kebutuhan psikologis yang sangat nyata. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari masyarakat, para nelayan sering menghadapi ketidakpastian cuaca yang berubah secara tiba-tiba, hasil tangkapan yang menurun, serta meningkatnya biaya operasional seperti solar dan perawatan alat tangkap. Selain itu, banyak nelayan yang bekerja dengan sistem bagi hasil sehingga pendapatan mereka tidak menentu, bahkan sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika musim angin kencang tiba, sebagian nelayan terpaksa tidak melaut selama beberapa hari atau minggu, menyebabkan kondisi ekonomi rumah tangga mereka semakin tertekan. Dalam situasi seperti ini, nilai tawakkal memainkan peran penting sebagai sumber ketenangan, penguat mental, dan motivasi untuk tetap berusaha meskipun penuh risiko dan ketidakpastian.

Meskipun kajian tentang tawakkal telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik tawakkal masyarakat nelayan dalam perspektif hadis masih tergolong terbatas, khususnya pada konteks lokal seperti di Kelurahan Kuala Silo Bestari. Sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek teologis normatif atau kajian Al-Qur'an, (Astuti & Bashori, 2025) tanpa mengaitkannya secara

langsung dengan realitas sosial masyarakat nelayan.

Ditemukan pula penelitian lain yang membahas terkait praktik sedekah laut oleh nelayan di Desa Karangsari, dengan cara gotong royong, memanjatkan doa bersama dan larung sesaji sebagai bentuk rasa syukur kepada alam. Praktik ini tidak bertentangan dengan agama karena mengandung sikap syukur, sedekah dan tawakkal. (Afifah & Nabila, 2025)

Penelitian lain menunjukkan bahwa para nelayan khususnya di pesisir pantai selatan itu pada hakikatnya masih mempunyai rasa takut yang tinggi dalam berbuat dosa kepada Allah Swt. Meskipun di lain sisi para nelayan masih butuh akan pengetahuan keagamaan yang lebih dalam khususnya terkait perihal amalan-amalan yang mengindikasikan kesyirikan. (Baedowi & Widya, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan praktik tawakkal pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari serta menganalisisnya dalam perspektif hadis Nabi Saw., sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai tawakkal dalam kehidupan masyarakat pesisir.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang diarahkan untuk memahami dan menguraikan fenomena sosial secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif. (Rukin, 2019) Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan menghimpun data melalui observasi dan wawancara mendalam untuk menganalisis secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian. (Creswell, 2009) Dalam kasus ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah pemahaman dan praktik tawakkal pada masyarakat nelayan, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian hasil tangkapan serta dinamika kehidupan melaut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research)

dengan menjadikan masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari, Kecamatan Tanjungbalai Utara sebagai lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang sesuai dengan penelitian lapangan, yaitu: observasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara berbaur bersama masyarakat nelayan guna memahami aktivitas melaut, pola kerja, serta praktik tawakkal yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari; Wawancara, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang terdiri dari 10 nelayan senior guna memperoleh data yang komprehensif terkait pemahaman dan praktik tawakkal. Pemilihan informan nelayan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan kriteria nelayan yang telah bekerja lebih dari lima tahun serta memiliki pemahaman atau pengalaman dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan konsep tawakkal dalam kehidupan sehari-hari; Dokumentasi, teknik ini digunakan sebagai pelengkap data berupa bukti visual maupun catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas nelayan, kondisi lingkungan pesisir, serta bentuk-bentuk praktik tawakkal dalam kehidupan mereka.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Defenisi Tawakkal

Secara Lughawi (secara bahasa) “التَّوَكَّلُ” memiliki akar kata dari “وَكَّلَ”. Diungkapkan dengan lafaz “وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَاتَّكِلْ وَكَلَّ بِاللَّهِ” yang maknanya adalah memasrahkan diri kepada-Nya.(Manzhur, 1969) Begitu pula “وَكَلَّ إِلَيْهِ الْأَمْرَ” yang artinya menyerahkan suatu perkara dan membiarkannya.(Abadi, 1952) Adapun makna “تَوَكَّلَ” secara istilah, sulit untuk diberi definisi yang baku. Hal ini karena *tawakkal* termasuk kondisi hati yang tidak

dapat diukur secara pasti. Oleh sebab itu, para ulama memberikan beragam tafsiran. Sebagian menafsirkan dengan makna umumnya, sebagian lagi melalui sebab-sebabnya, dan sebagian lagi lewat nilai atau bagian dari maknanya. Pendekatan seperti ini memang biasa dipakai ulama Salaf dalam menafsirkan sesuatu. Perbedaan tersebut muncul karena kondisi dan amal hati memang sulit dipastikan dan sulit diungkapkan dengan kata-kata. Terkait hal ini, al-Ghazali menyatakan bahwa tawakkal: "...tidak jelas maknanya dan berat penerapannya."(al-Ghazali, tt)

Para ulama Salaf tidak mendefinisikan *tawakkal* dengan batasan istilah yang baku. Pendekatan mereka lebih bersifat kontekstual, yakni dengan menjelaskan urgensi *tawakkal*, mempertimbangkan kondisi penanya, atau menyesuaikan dengan tingkat pemahaman pendengar. Karena pendekatan yang beragam ini, lahirlah berbagai penafsiran yang secara tekstual tampak berbeda. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak bersifat hakiki. Seluruh penafsiran itu pada dasarnya merujuk pada aspek-aspek yang sama, baik dari segi makna umum *tawakkal*, konsekuensi yang ditimbulkan, maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Di antara yang terpenting dari penafsiran-penafsiran itu adalah:

- a) Ibnu ‘Abbas ra. mengatakan, “Hakikat *tawakkal* adalah menaruh kepercayaan penuh hanya kepada Allah Swt”.(Ibn al-Jauzi, 1987)
- b) Imam Ahmad mengatakan, “*Tawakkal* sebagai upaya memutuskan ketergantungan pada makhluk, disertai dengan tidak menaruh harapan kepada selain Allah Swt(Ya’la, tt) Dan dia juga mengatakan, “Bahwa *tawakkal* adalah menyerahkan seluruh urusan kepada Allah Swt. seraya meyakini-Nya sebagai satu-satunya tempat bersandar”.
- c) ‘Abdullah bin Dawud al-Khuraibi mengatakan, “Saya melihat *tawakkal* sebagai *husnuzhan* (prasangka baik) kepada Allah Swt”.(al-Dzahabi, 1993)

- d) Syaqq bin Ibrahim mengatakan, “*Tawakkal* dimaknai sebagai kondisi jiwa yang tenang dan tenteram karena meyakini janji-janji Allah ‘Azza wa Jalla.(al-Baihaqi, 1990)
- e) ‘Ali bin Ahmad al-Busyanji mengatakan, “menafi’kan segala bentuk penyandaran pada daya dan kekuatan, baik yang bersumber dari diri pribadi maupun dari sesama makhluk”.(al-Baihaqi, 1990)
- f) Ibnul Jauzi ra. mengatakan dari sebagian mereka, “*Tawakkal* dimaknai sebagai penyerahan seluruh perkara kepada Allah Swt. yang didasari oleh kepercayaan mutlak terhadap kebijaksanaan pengaturan-Nya.(al-Ghazali, tt)
- g) Ibn Rajab al-Hanbali mengatakan, “*Tawakkal* adalah ketergantungan hati yang sesungguhnya kepada Allah ‘Azza wa Jalla untuk mendapatkan manfaat dan menghindarkan diri dari keburukan, mencakup seluruh urusan duniawi dan ukhrawi”(Ibn Rajab al-Hanbali, 1997)
- h) Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Ada yang mengatakan, ‘Yaitu, memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah disiapkannya sebab’”.(al-’Asqalani, 1987)
- i) Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdil Wahhab mengatakan, “*Tawakkal* adalah penyandaran segala urusan oleh seorang hamba semata-mata kepada Allah Swt, mencakup urusan *ukhrawi* dan *duniawi* tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.”(Wahhab, 1980)

Beragam definisi *tawakkal* telah dikemukakan para ulama, mulai dari kepercayaan penuh kepada Allah, meninggalkan ketergantungan pada makhluk, husnuzhan, ketenangan hati, berlepas diri dari daya makhluk, hingga penyandaran urusan dunia dan akhirat hanya kepada-Nya.

Definisi yang dinilai paling mencakup adalah bahwa *tawakkal* merupakan keadaan hati yang lahir dari ma‘rifatullah dan keimanan terhadap keesaan Allah dalam mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat. Keimanan ini berimplikasi pada kewajiban

bersandar kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, serta merasakan ketenangan dan kepercayaan penuh bahwa Allah Swt. mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya.(al-Jauziyyah, tt)

2. Dasar Hukum Tawakkal

Konsep *tawakkal* memiliki landasan yang kuat, baik dalam Al-Qur’an maupun hadis Nabi Saw. Di antara ayat yang menjelaskan tentang *tawakkal* adalah firman Allah Swt dalam Surah at-Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu .(Departemen Agama RI, 2019)*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang bersandar penuh kepada Allah setelah berusaha, maka Allah sendiri yang akan mencukupkan seluruh kebutuhannya. Namun, ath-Thabari meluruskan bahwa "dicukupkan" di sini bukan berarti semua keinginan dunia langsung dikabulkan. Jaminan yang pasti justru berupa dihapusnya dosa dan dilipatgandakannya pahala. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah pasti menyempurnakan segala urusan-Nya, baik manusia *tawakkal* maupun tidak. Artinya, *tawakkal* bukan cara untuk mengatur takdir, tetapi bentuk ibadah yang menjamin keselamatan akhirat. Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah telah menetapkan takaran dan batas waktu untuk semua hal, sehingga rezeki, ajal, dan jabatan sudah memiliki ukuran yang tidak bisa dipercepat atau ditunda manusia. Karena itu, *tawakkal* dipahami sebagai sikap sadar bahwa semua sudah ditakar Allah, yang menuntut seseorang untuk tetap bekerja keras sambil berserah diri, bukan sekadar berharap keuntungan dunia.(al-Tabari, 2001)

Selain itu dalam hadis Nabi Saw. juga dijelaskan:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

Artinya: “*Ikatlah dulu untamu itu kemudian baru engkau bertawakkal*” (At-Tirmidzi, 1996)

Maknanya adalah bahwa manusia harus mengambil sikap cerdas (bijak), berusaha melalui sebab-sebab yang dibolehkan, lalu bertawakkal kepada Allah setelah usahanya. Semua ini menunjukkan bahwa tawakkal tidak bertentangan dengan mengambil sebab, bahkan menggabungkan keduanya bisa lebih utama. (Ibnu Rajab al-Hanbali, 2008)

3. Hubungan Tawakkal dan Ikhtiar

Tawakkal dan ikhtiar memiliki hubungan yang erat dan tidak saling bertentangan. Dalam manhaj Syaikh Rasyid Ridha dijelaskan bahwa tawakkal adalah penyerahan diri kepada Allah dengan tetap melaksanakan kewajiban dan mengambil sebab yang telah ditetapkan. Bahkan, mengambil sebab merupakan bagian dari tawakkal itu sendiri. Tawakkal berkaitan dengan hati, sedangkan ikhtiar merupakan perbuatan anggota badan. Oleh karena itu, meninggalkan usaha bukanlah bentuk tawakkal yang benar, melainkan sikap keliru. (Mutawalli, 2004)

Penjelasan ini diperkuat dalam Tafsir al-Wasith yang menyatakan bahwa seorang hamba tetap diperintahkan untuk mengambil sebab, namun harus meyakini bahwa hasil akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Hal ini tampak dalam kisah Nabi Ya‘qub ketika beliau memerintahkan anak-anaknya untuk masuk dari pintu yang berbeda sebagai bentuk ikhtiar dan kehati-hatian. Namun, usaha tersebut tidaklah dapat menolak ketentuan Allah, melainkan hanya sebagai bentuk ikhtiar yang disertai keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Dengan demikian, sebab-sebab tersebut hanyalah sarana yang tidak memiliki kekuatan mandiri. (Thanthawi, 1998)

Selanjutnya, dalam Syarh Fath al-Majid ditegaskan bahwa tawakkal bukan berarti

meninggalkan usaha, melainkan melakukan sebab sekaligus bersandar kepada Allah dalam mencapai tujuan. Tawakkal yang benar justru mencakup pelaksanaan sebab itu sendiri, bahkan termasuk bagian dari usaha yang paling utama. Oleh karena itu, meninggalkan sebab dipandang sebagai bentuk kelemahan dan ketidakmampuan, bukan sebagai sikap tawakkal.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tawakkal dan ikhtiar merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, di mana ikhtiar menjadi bentuk usaha lahiriah, sedangkan tawakkal menjadi sandaran batin kepada Allah. Keduanya harus berjalan secara seimbang, karena tawakkal tanpa ikhtiar akan melahirkan sikap pasif, sedangkan ikhtiar tanpa tawakkal akan menjerumuskan seseorang pada ketergantungan kepada sebab semata. Dengan demikian, keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam mewujudkan sikap yang benar dalam kehidupan seorang hamba.

4. Tingkatan-Tingkatan Tawakkal

a. Tawakkal dengan Berusaha

Tingkatan pertama tawakkal adalah level dasar yang masih diamalkan oleh kebanyakan orang awam. Ciri utamanya: tetap bertawakkal kepada Allah, tetapi tidak meninggalkan ikhtiar dan sebab-sebab duniawi. (al-Jauziyah, 2025)

b. Tawakkal tanpa disertai dengan Usaha

Tingkatan kedua tawakkal adalah meninggalkan ikhtiar kepada makhluk dan memalingkan pandangan dari sebab-sebab duniawi. Tujuannya untuk menguji kejujuran tawakkal, menundukkan ego, dan fokus menjaga kewajiban kepada Allah. (al-Jauziyah, 2025)

c. Tawakkal dengan Ma'rifat

Tingkatan ketiga merupakan level tawakkal tertinggi yang dicapai melalui ma'rifatullah, yaitu pengenalan mendalam terhadap hakikat kepemilikan Allah. Pada tingkatan ini, seorang hamba membersihkan tawakkalnya dari berbagai *'illat* atau cacat spiritual. Inti dari ma'rifat tersebut adalah kesadaran penuh bahwa Allah adalah pemilik tunggal atas segala sesuatu secara mutlak.

Tidak ada satu *zarah* pun di alam semesta yang bersekutu dengan-Nya dalam kepemilikan. Kesadaran ini meniadakan klaim kepemilikan manusia atas urusannya sendiri. (al-Jauziyah, 2025)

5. Konsep Tawakkal dalam Kehidupan Nelayan

Konsep tawakkal dalam kehidupan nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik keseharian mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, kehidupan nelayan yang penuh risiko dan ketidakpastian menjadikan tawakkal berfungsi sebagai kekuatan spiritual sekaligus mekanisme bertahan hidup. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, konsep tawakkal pada masyarakat nelayan dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pemahaman Nelayan tentang Tawakkal dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman nelayan terhadap tawakkal secara umum menunjukkan bahwa mereka meyakini rezeki sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah Swt., namun tetap harus diusahakan. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang menegaskan bahwa melaut merupakan kewajiban sebagai bentuk ikhtiar, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah. (Nelayan, 2026)

Sebagian besar nelayan juga menyatakan bahwa mereka sering mendengar hadis Nabi Saw. tentang burung yang pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang. Hadis tersebut menjadi salah satu rujukan utama dalam membentuk pemahaman mereka tentang konsep tawakkal, khususnya dalam hal keseimbangan antara usaha dan sikap berserah diri kepada Allah Swt.

Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan Nabi Saw. mengenai konsep tawakkal yang digambarkan melalui hadis :

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرْوُحُ بِطَانًا

Artinya: *"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang."* (at-Tirmidzi, 1975)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tawakkal tidak hanya dimaknai sebagai sikap berserah diri secara pasif, melainkan harus disertai dengan usaha nyata (ikhtiar). Perumpamaan burung yang setiap pagi keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang mengandung makna bahwa usaha merupakan bagian penting dari tawakkal itu sendiri.

Pemahaman ini tercermin dalam aktivitas keseharian nelayan yang tetap berangkat melaut sejak sebelum fajar meskipun tidak memiliki kepastian terhadap hasil tangkapan. Keberangkatan dalam kondisi serba terbatas tersebut bukan menunjukkan sikap putus asa, melainkan menjadi indikator adanya keyakinan bahwa sumber rezeki berasal dari Allah Swt., bukan semata-mata dari sarana yang digunakan seperti perahu atau alat tangkap.

Selain itu, sikap tawakkal juga terlihat dalam cara nelayan menerima hasil setelah kembali dari melaut. Berdasarkan temuan lapangan, nelayan menunjukkan sikap penerimaan (*ridha*) terhadap hasil yang diperoleh, baik dalam kondisi mendapatkan hasil yang banyak maupun sedikit. Ketika tidak memperoleh hasil, mereka tidak berhenti berusaha, melainkan tetap melaut pada hari berikutnya dengan keyakinan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah. (Nelayan, 2026)

Namun demikian, terdapat variasi pemahaman di kalangan nelayan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terkait anggapan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt. sehingga manusia tidak perlu lagi mencarinya. Menanggapi hal

tersebut, dua orang informan menyatakan bahwa pemahaman tersebut memang benar, namun tidak berlaku secara umum bagi semua orang. (Nelayan, 2026)

Mereka menjelaskan bahwa konsep tersebut lebih tepat diterapkan pada individu yang telah mencapai tingkatan ma'rifat, yaitu tingkat keimanan yang sangat tinggi dalam tradisi taSawuf. Untuk memperkuat pendapatnya, mereka mengaitkan hal tersebut dengan kisah dalam tradisi keislaman, seperti cerita yang dinisbatkan kepada Imam Syafi'i dan Imam Malik, di mana seseorang dapat memperoleh rezeki tanpa usaha sebagai bentuk pertolongan Allah Swt.

Akan tetapi, para informan tersebut menegaskan bahwa praktik seperti itu tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nelayan pada umumnya. Menurut mereka, sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab ekonomi, usaha tetap menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, tawakkal dalam konteks kehidupan nelayan lebih dimaknai sebagai keseimbangan antara keyakinan kepada Allah Swt. dan pelaksanaan ikhtiar secara nyata. (Nelayan, 2026)

b. Implementasi Tawakkal dalam Aktivitas Melaut dan Kehidupan Sosial Ekonomi

Implementasi tawakkal dalam kehidupan nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terwujud secara nyata dalam aktivitas melaut serta kehidupan sosial ekonomi mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, praktik tawakkal nelayan dapat dilihat melalui keseimbangan antara usaha (ikhtiar), ketahanan dalam menghadapi risiko, serta sikap menerima hasil yang diperoleh.

Dalam aktivitas melaut, tawakkal tercermin melalui berbagai bentuk ikhtiar yang dilakukan sebelum berangkat ke laut. Nelayan melakukan persiapan seperti memperbaiki mesin kapal, menyiapkan alat tangkap, serta memastikan kondisi perahu dalam keadaan layak. Aktivitas ini menunjukkan bahwa tawakkal tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan

sebagai dorongan untuk melakukan usaha secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan nelayan dalam memperbaiki mesin sebelum melaut (Gambar 1).



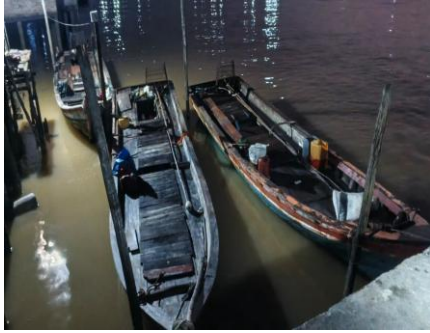
Gambar 1. Aktivitas Nelayan Sebelum Melaut
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 April 2026)

Selain itu, nelayan juga berangkat melaut sejak dini hari, bahkan setelah waktu subuh, meskipun tidak memiliki kepastian terhadap hasil tangkapan. Keberangkatan ini mencerminkan adanya keyakinan bahwa usaha tetap harus dilakukan sebagai bagian dari tawakkal (Gambar 2).



Gambar 2. Aktivitas Melaut Dimulai Setelah Shalat Shubuh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 April 2026)

Penggunaan perahu sebagai sarana utama dalam aktivitas melaut juga menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai bentuk ikhtiar (Gambar 3).



Gambar 3. Perahu Nelayan di Pesisir Kuala Silo Bestari (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 April 2026)

Dalam proses melaut, nelayan dihadapkan pada berbagai kondisi yang tidak menentu, seperti perubahan cuaca dan kondisi laut yang berubah-ubah. Ketidakpastian ini juga dipengaruhi oleh pergantian musim. Menurut Lukum, perubahan musim berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, di mana musim hujan Oktober–Maret cenderung meningkatkan hasil tangkapan akibat melimpahnya nutrisi, sedangkan musim kemarau April–September menjadi masa paceklik karena populasi ikan tidak selalu memadai. (Lukum, Hafid, & Mahmud, 2023) Meskipun pada waktu tertentu, seperti musim kemarau, kondisi laut tampak relatif tenang, hal tersebut tidak serta-merta menghilangkan risiko yang mungkin terjadi selama aktivitas melaut (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Kondisi Laut yang Tenang Saat Nelayan Melaut (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 April 2026)

Situasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan nelayan tetap berada dalam kondisi

ketidakpastian yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, tawakkal berfungsi sebagai kekuatan batin yang membantu nelayan untuk tetap tenang dan tidak mudah putus asa.

Setelah proses melaut, nelayan kembali pada sore hari dengan membawa hasil tangkapan sesuai dengan ketentuan yang diperoleh (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Perahu Nelayan Bersandar di Dermaga Kuala Silo Bestari (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 April 2026)

Dalam hal ini, tawakkal tidak hanya terlihat pada proses usaha, tetapi juga pada sikap dalam menerima hasil. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan menunjukkan sikap menerima (ridha) baik ketika memperoleh hasil yang banyak maupun sedikit. Hasil tangkapan yang diperoleh dipahami sebagai rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Tangkapan Nelayan di Atas Perahu (Sumber: Akun Twitter DPD KNTI Tanjungbalai,

Selain itu, dalam kehidupan sosial ekonomi, tawakkal juga berperan dalam

menjaga stabilitas keluarga nelayan. Ketika menghadapi kondisi sulit, seperti hasil tangkapan yang minim atau kerugian, nelayan dan keluarga tetap berusaha dan tidak berhenti bekerja. Tawakkal dalam hal ini menjadi sumber ketenangan sekaligus motivasi untuk terus melanjutkan aktivitas ekonomi.

Dengan demikian, implementasi tawakkal dalam kehidupan nelayan tidak hanya tercermin dalam aktivitas melaut, tetapi juga dalam cara mereka menghadapi risiko, mengelola usaha, serta menerima hasil yang diperoleh. Praktik ini menunjukkan bahwa tawakkal pada nelayan bersifat aktif dan produktif, yaitu menggabungkan antara usaha yang maksimal dengan sikap berserah diri kepada Allah Swt.

c. Analisis Perspektif Hadis terhadap Pemahaman dan Praktik Tawakkal Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman dan praktik tawakkal pada masyarakat nelayan secara umum telah sesuai dengan ajaran hadis Nabi Saw. Hal ini terlihat dari keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan sikap berserah diri kepada Allah.

Hadis Nabi Saw. tentang burung menunjukkan bahwa tawakkal tidak berarti meninggalkan usaha, melainkan tetap berikhtiar. Hal ini tercermin dalam kehidupan nelayan yang tetap melaut setiap hari meskipun menghadapi berbagai risiko.

Selain itu, praktik nelayan yang melakukan persiapan sebelum melaut juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dalam hadis yang menekankan pentingnya usaha sebelum tawakkal, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian landasan hukum.

Adapun pemahaman sebagian nelayan yang mengaitkan tawakkal dengan tidak perlunya mencari rezeki secara aktif, meskipun merujuk pada kisah dalam tradisi sufistik, tidak sepenuhnya sesuai jika diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini karena hadis Nabi Saw. secara umum menekankan pentingnya usaha sebagai bagian dari tawakkal.

Dengan demikian, praktik tawakkal nelayan dapat dikategorikan berada pada tingkatan tawakkal dengan berusaha, yaitu menggabungkan antara usaha yang maksimal dengan sikap berserah diri kepada Allah.

d. Integrasi Hadis dalam Kehidupan Nelayan

Fenomena yang tampak dalam kehidupan nelayan menunjukkan adanya integrasi antara ajaran hadis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hadis tentang tawakkal, khususnya yang berkaitan dengan burung, tidak hanya diketahui oleh masyarakat nelayan, tetapi juga diamalkan dalam aktivitas melaut.

Para nelayan memahami bahwa sebagaimana burung tetap keluar untuk mencari makan, mereka juga harus berusaha dalam mencari rezeki. Pemahaman ini kemudian membentuk pola sikap mereka dalam bekerja, yaitu tetap berusaha dan tidak bergantung sepenuhnya pada hasil.

Dalam perspektif studi hadis, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai living hadis, yaitu kondisi di mana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Silo Bestari terhadap tawakkal menunjukkan bahwa mereka meyakini rezeki berasal dari Allah Swt., namun tetap harus diusahakan melalui aktivitas melaut. Meskipun terdapat variasi pemahaman pada sebagian kecil informan, secara umum nelayan memandang bahwa ikhtiar merupakan bagian penting dari tawakkal.

Implementasi tawakkal tercermin dalam aktivitas melaut dan kehidupan sosial ekonomi, seperti persiapan sebelum berangkat, keberanian menghadapi kondisi laut yang tidak menentu, serta sikap menerima (ridha) terhadap hasil tangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal berfungsi sebagai kekuatan batin dalam menghadapi ketidakpastian.

Dari perspektif hadis, pemahaman dan praktik tersebut telah sesuai dengan ajaran Nabi Saw. yang menekankan keseimbangan antara usaha dan berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, praktik tawakkal nelayan dapat dikategorikan berada pada tingkatan tawakkal dengan berusaha, yaitu menggabungkan ikhtiar yang maksimal dengan sikap berserah diri kepada Allah Swt.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Persoalan seputar nelayan memiliki banyak dimensi yang perlu dikaji lebih lanjut yang membahas terkait praktik gelap yang dilakukan di lingkungan nelayan, seperti penggunaan jimat yang diyakini sebagai bentuk perlindungan diri agar selamat dari berbagai marabahaya selama berada di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A.-F. (1952). *Al-Qaamuus al-Muhiith* (Jilid 4). Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa, al-Baabi al-Halabi.
- Afifah, N., & Jamilatun, A. (2025). Peran Tradisi Sedekah Laut dalam Menanamkan Nilai Syukur dan Kepedulian Sosial pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- al-'Asqalani, A. bin 'Ali bin H. (1987). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Jilid 3). Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>
- al-Hanbali, Ibn Rajab. (1997). *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (Jilid 3). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Hanbali, Ibnu Rajab. (2008). *Jami' al-Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim* (Tahqiq Mahir Yasin al-Fahl). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- al-Jauziyah, I. Q. (2025). *Madarijus Salikin: Tingkatan-Tingkatan Para Penempuh Jalan (Menuju Allah)* (terj. Muhamad Abid Hadlari, Jilid 02/03). Karanganyar.
- al-Jauziyyah, I. Q. (tt). *Madarij al-Salikin* (Jilid 1). Kairo: Maktabah al-Mukhtar.
- al-Baihaqi. (1990). *Syu'ab al-Iman* (Jilid 2). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Dzahabi. (1993). *Siyar A'lam al-Nubala* (Jilid 9). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulu'umuddin* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Tabari. (2001). *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Quran* (Jilid 23). Kairo: Dar Hajar.
- at-Tirmidzi. (1975). *Sunan at-Tirmidzi* (Jilid 4). Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Baedowi, & Widya. (2024). Religiusitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan dalam Bingkai Heterogenitas Sosial Masyarakat. *JASIKA: Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah*, 4(2).
- Creswell. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ibn al-Jauzi. (1987). *Zaad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (Jilid 2). Beirut: Dār al-Fikr.
- Lukum, Hafid, & Mahmud. (2023). Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1).
- Manzhur, I. (1969). *Lisaanul 'Arab* (Jilid 11). Beirut: Dar Sadir.
- Mutawalli, T. M. M. (2004). *Manhaj asy-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha fi al-'Aqidah*. Beirut: Dar Majid 'Asiri.
- Nakhrawi. (2013). *Keutamaan dan Rahasia Tawakkal*. Surabaya: Pustaka Media.

- Nelayan. (2026, April 19). *Pemahaman Tawakkal Para Nelayan*.
- Oloko, A., Harper, S., Fakoya, K., & Sumaila, R. (2024). The Multi Dimensional Perspectives of Taboos on Gender Roles of Fisherfolk in the Global South. *Maritime Studies*, 23(1).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Thanthawi, M. S. (1998). *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim* (Jilid 7). Kairo: Dar Nahdhah Mishr.
- Wahhab, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdil. (1980). *Al-Kalimat al-Nafi'ah fi al-Mukaffirat al-Waqi'ah*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Ya'la, M. bin A. (tt). *Thabaqat al-Hanabilah* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Strategy Coping dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1).
- Zamzami, L., Azwar, & Moenir, H. D. (2023). Enhancing Social Resilience and Addressing Economic Uncertainty in Small-Scale Fishing Households Along the West Coast of West Sumatra. *BIO Web of Conferences*, 7(4).